

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi ketika asupan gizi balita kurang secara kronis sehingga anak mengalami gangguan pertumbuhan yaitu panjang badan/tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan dengan standar usianya atau dapat disebut dengan kerdil (Kemenkes, 2018). Secara global, jika dibandingkan dengan permasalahan gizi lainnya maka kejadian stunting menduduki peringkat tertinggi dengan prevalensi pada tahun 2018 sebanyak 149 juta atau 21,95% anak usia dibawah lima tahun mengalami stunting atau pendek (WHO, 2020). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, Prevalensi kejadian stunting di Indonesia dari 34 Provinsi dengan kategori pendek sebesar 19,3% sedangkan kategori sangat pendek sebesar 11,5% (Riskesdas, 2018). Badan Kesehatan Dunia pada tahun 2018, mengatakan bahwa ambang batas kejadian stunting maksimal 20% (WHO, 2018). Hal ini menandakan bahwa prevalensi kejadian stunting di Indonesia melebihi ambang batas yang dianjurkan yaitu 30,8%.

Balita yang mengalami risiko kejadian stunting di Provinsi Jawa Tengah dengan kategori pendek sebesar 20,06% sedangkan kategori sangat pendek sebesar 11,15%. Daerah Sukoharjo menduduki peringkat ke-7 angka kejadian stunting tertinggi dari 25 Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah, anak balita yang memiliki status gizi (TB/U) dengan kategori pendek sebesar 22,91% dan kategori sangat pendek 8,42% (Riskesdas Provinsi Jawa Tengah, 2018). Hal ini menandakan bahwa kejadian stunting di Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Sukoharjo masih melebihi ambang batas maksimal yang dianjurkan dan tergolong level yang sangat tinggi yaitu >30%.

Berdasarkan data dari Puskesmas Kecamatan Polokarto pada bulan Oktober tahun 2020, Kejadian stunting pada balita di Desa Tepisari memiliki prevalensi atau angka kejadian tertinggi dibandingkan 16 desa lainnya, dari 197 balita yang telah diukur tinggi badannya berdasarkan usia (TB/U) kategori pendek sebesar 9,14% dan kategori sangat pendek yaitu 0,51% (Data Sekunder Puskesmas Polokarto, 2020). Berdasarkan *cut off point* dari Badan Kesehatan Dunia, prevalensi kejadian stunting di Desa Tepisari tergolong rendah yaitu 9,65% tetapi hampir mendekati kategori medium yaitu 10% (WHO, 2018).

Tingginya prevalensi stunting di Indonesia disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang dapat menyebabkan stunting seperti kesehatan dan gizi ibu, pola asuh ibu, pemberian asi eksklusif, penyakit infeksi, akses sanitasi dan air bersih sedangkan faktor tidak langsung seperti perawakan pendek, jarak kelahiran dekat, keadaan sosial ekonomi, pendapatan orangtua, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan sosial budaya (WHO, 2014). Lebih jauh lagi, kejadian stunting dapat disebabkan karena asupan gizi yang tidak adekuat pada seribu hari pertama kehidupan, yaitu sejak janin dalam kandungan hingga bayi berusia dua tahun (Kemenkes, 2018). Hal ini tidak terlepas dari pemberian ASI Eksklusif yang dimulai sejak anak dilahirkan hingga berusia enam bulan dan dilanjutkan sampai usia dua tahun.

ASI (Air Susu Ibu) berperan penting dalam membantu proses perkembangan otak dan fisik bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan di seribu hari pertama kehidupan (Kemenkes, 2018). Menurut Scherbaum and Srour (2016), pemberian ASI merupakan salah satu tindakan penting untuk mencegah anak-anak dari malnutrisi termasuk salah satunya stunting. Selain itu dukungan pemberian ASI bisa mencegah terjadinya morbiditas dan mortalitas serta

kandungan antibodi pada ASI mampu melawan penyakit infeksi (Borkhoff *et al.*, 2018). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustianingrum dan Adriani (2017) yang mengatakan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif maka berisiko 4,79 kali lebih tinggi mengalami penyakit infeksi dibandingkan dengan yang mendapatkan ASI eksklusif dengan nilai (OR =4,798; 95% CI= 1,165 – 19,764; p= 0,030).

Penyakit infeksi pada bayi berdampak pada menurunnya nafsu makan, menurunnya penyerapan zat gizi dan peningkatan katabolisme sehingga zat gizi tidak mencukupi untuk pertumbuhan sehingga apabila berlangsung secara berkepanjangan maka dapat menyebabkan stunting. ASI (Air Susu Ibu) mampu berperan dalam melawan infeksi pada bayi seperti kolostrum. Kolostrum adalah salah satu kandungan ASI yang pertama kali keluar setelah bayi lahir dan mengandung antibodi yang tinggi. ASI terdiri protein, lemak, bahkan sel darah putih yang sangat berperan dalam melawan infeksi termasuk melindungi saluran gastrointestinal bayi (Cathry Mc Claire, 2020). Asupan gizi yang tidak optimal dapat terjadi ketika bayi diberikan makanan atau minuman selain ASI sebelum enam bulan misalnya madu, air teh, air putih, air tajin, pisang, papaya dan susu formula. Hal ini juga dapat mempengaruhi proses penyerapan zat gizi karena saluran pencernaan bayi masih belum cukup kuat untuk mencerna makanan atau minuman tersebut (Nasriani, 2020). Faktor lain yang dapat mempengaruhi stunting adalah jarak kelahiran. Jarak kelahiran adalah rentang waktu antara kelahiran anak sekarang dengan anak sebelumnya (Rochmayanti dan Ummah, 2019).

Jarak kelahiran yang dekat membuat ibu cenderung kurang optimal dalam merawat anaknya padahal anak yang lebih tua masih membutuhkan perhatian dan asupan zat gizi yang cukup seperti pemberian ASI untuk menunjang tumbuh kembang pada seribu hari pertama kehidupannya. Sebaliknya, jika jarak kelahiran cukup maka ibu dapat pulih secara sempurna dari kondisi setelah melahirkan dan merasa nyaman sehingga dapat menciptakan pola asuh yang baik dalam merawat anaknya (Karundeng dkk, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Pongrekun *et al.*, (2020) mengatakan bahwa anak berusia dua tahun dengan jarak kelahiran <2 tahun maka akan berisiko mengalami stunting 3,10 kali lebih tinggi dibandingkan anak dengan jarak kelahiran >2 tahun dengan nilai (OR= 3,105; 95% CI= 1,591-6,061).

Data dari Puskesmas Kecamatan Polokarto tahun 2020, Desa Tepisari memiliki cakupan pemberian ASI yang masih rendah ditunjukkan bahwa sebanyak 11 bayi dari jumlah 13 bayi di daerah tersebut yang berusia enam bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif sehingga apabila di presentasikan maka sekitar 84.61% bayi belum mendapatkan ASI eksklusif (Data Puskesmas Polokarto, 2020). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan jarak kelahiran terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Tepisari, Kecamatan Polokarto, Sukoharjo.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan antara riwayat pemberian ASI

eksklusif dan jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tepisari, Kecamatan Polokarto, Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tepisari, Kecamatan Polokarto, Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden yaitu balita dan ibu balita di Desa Tepisari, Sukoharjo.
- b. Mendeskripsikan riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita di Desa Tepisari, Kecamatan Polokarto, Sukoharjo.
- c. Mendeskripsikan jarak kelahiran pada balita di Desa Tepisari, Kecamatan Polokarto, Sukoharjo.
- d. Mendeskripsikan kejadian stunting pada balita di Desa tepisari, Kecamatan Polokarto, Sukoharjo.
- e. Menganalisis hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tepisari, Kecamatan Polokarto, Sukoharjo.
- f. Menganalisis hubungan jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tepisari, Kecamatan Polokarto, Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan

Membantu Dinas kesehatan untuk merencanakan dan membentuk program untuk menurunkan kejadian stunting dengan memperhatikan kondisi wilayah dan lingkungan desa.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah khasanah keilmuan sehingga dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan stunting.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan edukasi gizi kepada ibu balita mengenai stunting, ASI eksklusif dan jarak kelahiran.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi pembahasan tentang hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dan jarak kelahiran dengan kejadian stunting di Desa Tepisari, Sukoharjo.